

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya “sistem atau cara kerja”.¹ Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”.² Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³ Dari pengertian tersebut dapat diartikan pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Sedangkan pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa: “orang tua artinya ayah dan ibu”.⁴ Menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa: “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.⁵

¹Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 778.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1.

³Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal.65.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 269.

⁵Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48.

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.⁶ Dari beberapa pengertian maka yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁷ Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak.

Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau

⁶Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 266.

⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 26.

sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak.⁸

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter).⁹

Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Harlock berpendapat bahwa ada 3 macam sikap orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratik, dan permisif atau serba boleh.¹⁰

Menurut Bety Bea Septiari pola asuh orang tua ada tiga yaitu :

⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 77.

⁹Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 18.

¹⁰Bimo Walgito, *Bimbingan+Konselling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal.218-219.

1. *Authoritarian*

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak.

2. *Permissif*

Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya.

3. *Authoritative* atau demokratis

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.¹¹

Sedangkan menurut Rifa Hidayah ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu :

- a) Pola pengasuhan *autoritatif*. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen,
- b) Pola pengasuhan otoriter. Orangtua menilai dan menuntut anak untuk mamtuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri,
- c) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (*manja*), *impulsive*, mementingkan diri dan kurang percaya diri (*cengeng*),
- d) Pola pengasuhan penelantar.¹²

¹¹Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 170-171.

¹²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 54-55.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya kedua bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.”¹³ Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.¹⁴

Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

¹³Dipdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 629.

¹⁴Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 19.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.¹⁵

Pola otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
2. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
3. Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*).

¹⁵Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal.116.

4. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.¹⁶

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.¹⁷ Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹⁸

¹⁶Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling...*, hal.219.

¹⁷Depdiknas, *Kamus Besar...*, hal. 249.

¹⁸Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 19.

Pemimpin (bimbingan) yang demokratis ini sangat berbeda dengan pemimpin yang otoriter. Karena pada pemimpin demokratis ini anak ditempatkan pada posisi yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua juga tetap memberi bimbingan dan masukan-masukan kepada anak. Sehingga anak bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh aktif dan kreatif. Demikian pula anak akan dapat menghargai orang lain.¹⁹

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan.
2. Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
3. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat-ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
4. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.²⁰

Dari kedua macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis yang baik, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriter

¹⁹Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 117.

²⁰Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling...*, hal. 219.

layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak.²¹

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” yang keduanya memiliki pengertian yang berbeda. “Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi.”²² Menurut kamus besar bahasa Indonesia “prestasi adalah hasil yang telah tercapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).”²³

Secara istilah menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar sebagaimana dikutip oleh Djamarah prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”²⁴

Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.²⁵ Menurut Heri Purwanto belajar adalah “proses psikis yang berlangsung dalam interaktif manusia dengan lingkungannya dan

²¹Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak..*, hal. 123.

²²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)*, hal. 12.

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar ...*, hal. 895.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1994), hal. 20.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 13.

menghasilkan perubahan-perubahan dan pengetahuan, keterampilan, nilai-sikap yang bersifat konstan/menetap.”²⁶

Pengertian belajar secara istilah akan memberikan definisi yang lebih luas mengenai pengertian belajar. Menurut Hilgard dan Bower sebagaimana dikutip oleh Purwanto bahwa :

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-berulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”²⁷

Menurut Morgan belajar adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”²⁸ Menurut Whiteringthon belajar adalah “suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau pengertian.”²⁹

Berdasarkan uraian diatas pengertian belajar oleh beberapa pakar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan adanya penambahan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, ketrampilan, dan perubahan sikap, tingkah laku yang bersifat menetap dikarenakan adanya *stimulus* yang berasal dari luar

²⁶Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1998), hal. 79.

²⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84.

²⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 84.

²⁹Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 210.

yang berlangsung pada periode tertentu secara berulang dan berkesinambungan.

Ciri-ciri yang timbul karena adanya proses belajar yang telah dilakukan dapat nampak pada diri siswa. Diantara ciri-ciri yang timbul adalah sebagai berikut :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti; perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.³⁰

Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”³¹

Prestasi belajar yang menggabungkan dari kata prestasi dan belajar menjadi satu istilah memiliki pengertian bahwa hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kecakapan baru dikarenakan

³⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 85.

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar ...*, hal. 895.

adanya *stimulus* dari luar yang ditunjukkan dalam bentuk simbol, angka yang diberikan oleh guru yang telah melakukan evaluasi terhadap belajar siswa dalam periode waktu tertentu.

Dalam buku rapor terdapat ukuran tertentu yang digunakan untuk memberikan nilai kepada siswa atas hasil belajarnya. Berikut ini adalah beberapa norma ukuran dalam prestasi belajar :

- Pertama, norma skala angka 0 sampai 10
- Kedua, norma skala angka dari 0 sampai 100
- Ketiga, norma skala angka dari 0,0 – 4,0
- Keempat, norma skala huruf dari A sampai E.³²

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. “pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas harus menjadi indikator prestasi belajar.”³³ Hal ini berarti prestasi belajar siswa harus mencakup ketiga aspek tersebut.

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri saja, tetapi juga merugikan orang lain. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi :

³²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 159.

³³*Ibid.*, hal. 151.

- 1) Tipe prestasi belajar hafalan (*knowledge*).
- 2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*).
- 3) Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi).
- 4) Tipe prestasi belajar analisis.
- 5) Tipe prestasi belajar sintesis.
- 6) Tipe prestasi belajar evaluasi.³⁴

Pengetahuan mencakup “aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat, rumus dan lain-lain.”³⁵ Prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berarti siswa harus menguasai hafalan mengenai firman Allah, hadits, hukum-hukum dalam Islam, termasuk hafalan ketentuan-ketentuan dalam ibadah.

Pengetahuan pemahaman berada satu tingkat lebih tinggi dari hafalan. Karena dibutuhkan hafalan dalam mempelajari suatu hal namun tidak cukup dengan hafal, siswa harus mampu memahami apa yang ia hafalkan. Siswa harus mampu memaknai dari setiap hafalan yang ia miliki. Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang siswa, yaitu :

- 1) Pemahaman terjemah, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya memahami kalimat Arab ke bahasa Indonesia (terjemah Alquran)
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda, dan

³⁴*Ibid.*, hal. 151.

³⁵*Ibid.*, hal. 151.

- 3) Pemahaman *ekstrapolasi*, yakni kesanggupqn melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.³⁶

Pengetahuan penerapan (aplikasi) merupakan “kesanggupan untuk menerapkan dan mengabstrasikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru.”³⁷ Misalnya dalam menerapkan hukum mubah meminum kopi, maka siswa harus mampu menghukuminya menjadi makruh bahkan menjadi haram kala orang yang meminum memiliki penyakit yang akan bertambah parah bila meminum kopi.

Pengetahuan menganalisis merupakan “kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.”³⁸ Dalam menganalisis diperlukan hafalan, pemahaman, sekaligus penerapan, karena dalam tingkat pengetahuan analisis berarti siswa harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkannya. Analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pengetahuan sistensis merupakan “kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas.”³⁹ Misalnya dalam mengelompokkan hadits berdasarkan kandungan haditsnya. Selama proses belajar tentunya siswa telah mempelajari banyak hadits, maka dia harus mampu mengelompokkan hadits-hadits tersebut dalam kelompok tertentu misalnya hadits tentang shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya.

³⁶*Ibid.*, hal. 152.

³⁷*Ibid.*, hal. 152.

³⁸*Ibid.*, hal. 153.

³⁹*Ibid.*, hal. 153.

Pengetahuan evaluasi merupakan “kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya.”⁴⁰ Misalnya siswa dihadapkan dalam saat permasalahan mengenai hukum pacaran dalam Islam, maka ia harus mampu menjawab bagaimana hukumnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, disertai dengan dasar atas jawabannya.

b. Tipe prestasi belajar bidang afektif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang harus dikembangkan ke arah nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul adanya dorongan kuat untuk mengamalkan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotorik).

Menurut Thohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :

- 1) *Receiving* dan *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap *stimulus* yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus*.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 154.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.⁴¹

Prestasi belajar afektif berasal dari pengetahuan kognitif. Dalam artian siswa terlebih dahulu mempelajari tentang nilai, norma dan aturan yang berupa teori baru diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Misalnya dalam Al qur'an surat al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁴² (Q.S. al-Isra': 23).

Teori dasar berlemah lembut kepada orang tua adalah firman di atas, siswa terlebih dahulu mengetahui aturan bahwa sebagai anak tidak boleh berkata "ah" kepada orang tua. Setelah mengetahui aturan dan hukum tersebut baru diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang sopan terhadap orang tua. Karena tanpa mengetahui dasar, aturan maupun

⁴¹*Ibid.*, hal. 155.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali...*, hal. 285.

norma yang berlaku tidak akan ada sikap dan perilaku lemah lembut kepada orang tua.

c. Tipe prestasi bidang psikomotor

Keberhasilan pengembangan dalam ranah kognitif juga akan berdampak terhadap ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniyah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, disamping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Prestasi belajar bidang psikomotor merupakan pengetahuan mengenai ketrampilan, *skill* dan kecakapan yang berupa praktek. Menurut Tohirin tingkat prestasi psikomotor adalah sebagai berikut :

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan *perspektual* termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *audif motorik* dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *not decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresi dan interpretatif.⁴³

Prestasi belajar psikomotor pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berarti siswa harus menguasai gerakan-gerakan ibadah dalam syariat

⁴³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 155.

Islam. Misalnya wudhu, siswa harus menguasai gerakan-gerakan yang telah disyariatkan dalam Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prestasi belajar bidang psikomotor didahului oleh adanya pengetahuan dan pemahaman dalam bidang kognitif.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa bidang kognitif, afektif dan psikomotor tidak dapat dipisahkan. Untuk menunjukkan prestasi belajar bidang afektif dan psikomotor terlebih dahulu siswa harus memiliki pengetahuan dalam bidang kognitif. Dan sebaliknya pengetahuan kognitif hanya akan menjadi pengetahuan (ilmu) tanpa adanya afektif dan psikomotor yang dilakukan oleh siswa. Misalnya dalam ibadah shalat siswa harus terlebih dahulu hafal tentang tata cara dan bacaan dalam shalat, kemudian dipraktekkan dalam shalat lima waktu yang disertai dengan adab dalam shalat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Sulistiyorini prestasi belajar siswa amat terkait dengan kuantitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataannya: “Faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa

kuantitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi maka semakin tinggi skor prestasi.”⁴⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar siswa digolongkan dalam dua faktor yakni :

- a. Faktor *internal*, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor tersebut meliputi :

- 1) Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Fisik yang sempurna akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar dibandingkan siswa yang memiliki keterbatasan fisik. Kondisi psikologis siswa yang stabil dan tenang dengan siswa yang berada dalam tekanan dan gelisah akan berimbas secara langsung terhadap motivasi dan minat belajar siswa.

Sebagaimana dikatakan oleh Dalyono :

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.⁴⁵

- 2) Kematangan/pertumbuhan

Kematangan pikiran dan pertumbuhan fisik yang telah sempurna menjadi syarat dasar dalam proses belajar. “Menjalankan sesuatu yang telah baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah

⁴⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: el KAF, 2006), hal. 55.

⁴⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 37.

memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.”⁴⁶ Misalnya guru tidak dapat mengajarkan materi tentang *munakahah* kepada siswa kelas 1 sekolah dasar (SD), karena kondisi jiwa dan psikologisnya belum siap untuk menerima materi tersebut.

3) Intelegensi dan bakat

Intelegensi dan bakat merupakan faktor bawaan lahir yang telah ada pada setiap siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengikuti proses belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Siswa memiliki intelegensi yang rendah cenderung lebih lambat dalam mengikuti proses pembelajaran dan menghasilkan prestasi belajar yang biasa saja. “Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.”⁴⁷

4) Latihan/ulangan

Latihan dan ulangan akan membantu siswa untuk mengingat dan memperdalam materi yang telah dipelajari. Tanpa mengulang dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari siswa cenderung mudah untuk melupakan materi yang telah dipelajari. Dengan adanya ulangan dan latihan yang berulang maka materi pelajaran

⁴⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 103.

⁴⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 56.

akan lebih tersimpan dengan baik dalam memori otak. “Karena terlatih, karena sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.”⁴⁸

5) Cara belajar

Setiap siswa memiliki cara dan metode belajar yang berbeda-beda. Perbedaan metode belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang berbeda pula. “Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.”⁴⁹ Bila ia belajar dengan sistem menghafal tanpa memahami materi pelajaran ia akan kehilangan semua materi tersebut kala ia lupa. Berbeda halnya bila ia menghafal sekaligus memahami materi yang dipelajari, materi akan tersimpan dengan baik dalam memori otak. Sama halnya ketika akan ada ujian siswa yang belajar dengan mempersiapkan jauh-jauh hari dengan siswa yang belajar dengan sistem semalam suntuk akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula, yang nantinya berimbas langsung terhadap prestasi belajar siswa.

6) Lupa

“Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya dipelajari.”⁵⁰ Lupa menjadi faktor *intrinsik* yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.

⁴⁸Nagalim purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 103

⁴⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 55.

⁵⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 137.

Namun faktor lupa dapat diminimalisir dengan latihan dan mempelajari kembali materi yang telah dipelajari.

7) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.”⁵¹ Motif sendiri dibedakan menjadi 2 yakni, motif yang berasal dari diri sendiri lebih kuat dibandingkan motivasi dari luar. Motivasi dari dalam diri akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga ia menguasai suatu materi dan mencapai target nilai tertentu yang dia cita-citakan.

8) Sifat-sifat pribadi seseorang

“Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadian masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Sifat kepribadian yang ada pada seseorang turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai.”⁵² Siswa yang mempunyai sifat terbuka dan menerima hal-hal baru akan lebih mudah dalam menerima materi dibandingkan dengan siswa yang tertutup dan sulit untuk menerima hal-hal baru.

9) Kelelahan

Kelelahan merupakan faktor lazim ada pada setiap siswa baik berupa kelelahan jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani bisa disebabkan karena kurangnya istirahat maupun terlalu banyak

⁵¹Nagalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 103.

⁵²*Ibid.*, hal. 104.

mengeluarkan energi. “Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (istirahat).”⁵³ Kelelahan rohani timbul karena banyaknya beban fikiran yang ditnggung atau karena adanya tekanan dari luar. “Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.”⁵⁴

10) Kejenuhan dalam belajar

“Istilah kejenuhan akar katanya adalah “jenuh”. Kejenuhan bisa berarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.”⁵⁵ Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar maka ia tidak dapat menerima materi baru, otaknya telah penuh dan mengalami kemandegan, karena otaknya yang lelah sehingga tidak dapat mengolah informasi dengan baik.

11) Pengalaman sebelumnya

Belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang memberikan berbagai pengalaman kepada siswa. “Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, tentunya pada transfer belajarnya.”⁵⁶ Hal ini bisa dilihat dengan adanya perbedaan pengalaman antara siswa yang memperoleh pendidikan tambahan di pendidikan diniyah tentunya

⁵³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 136.

⁵⁴*Ibid.*, hal. 136.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 140-142.

⁵⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 146.

pengalaman belajar agamanya lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh pendidikan tambahan di pendidikan diniyah. Hal ini mengakibatkan perbedaan pengetahuan dan juga berdampak pada prestasi belajar siswa.

b. Faktor *eksternal*, faktor yang ada di luar siswa. Faktor tersebut meliputi :

1) Keadaan keluarga

Kondisi keluarga mempengaruhi prestasi belajar siswa. “Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.”⁵⁷ Keadaan orang tua dengan penghasilan tinggi dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah tentunya berbeda, karena dengan penghasilan tinggi tentunya orang tua maupun menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anaknya dan sebaliknya orang tua yang berpenghasilan rendah tentu hanya mampu untuk biaya sekolah tanpa mampu menyediakan sarana tambahan.

2) Guru dan cara mengajar

Guru dan cara mengajar guru merupakan faktor yang penting terhadap prestasi belajar siswa. “Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak

⁵⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 104.

didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar belajar yang dapat dicapai anak.”⁵⁸ Guru dengan kompetensi *pedagogie* yang baik, kreatif, memahami masing-masing karakter siswa dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan tentunya akan mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa yang nantinya turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3) Alat-alat pelajaran

Alat-alat pelajaran atau media pelajaran akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. “Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan kelengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁵⁹ Misalnya dalam materi ibadah tentunya siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan apabila dilakukan praktik langsung, bila sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung maka siswa akan tidak memiliki tempat untuk menjalankan praktik ibadah sehingga dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Keadaan lingkungan, bangunan

⁵⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu ...*, hal. 226.

⁵⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 105.

rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.”⁶⁰

Dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalu lintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa akan terserap dengan baik.

5) Motivasi sosial

Motivasi sosial merupakan faktor *ekstrinsik* yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbulah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.”⁶¹ Misalnya siswa saat mengalami kejenuhan, kebosanan dalam pelajaran orang tua dan guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar siswa kembali semangat dalam belajar, dengan begitu motivasi dan dorongan dari orang tua dan guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan pendidikan keagamaan. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

⁶⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 60.

⁶¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 105.

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”⁶²

Sedangkan menurut Tyar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.”⁶³

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam memiliki makna yang berbeda dengan prestasi belajar pada umumnya. Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang berupa pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pengalaman belajar yang disimbolkan dalam bentuk angka dan melalui proses belajar dalam periode waktu tertentu.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan titik tolak dari sebuah proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang memiliki tujuan yang hendak dicapai. “Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan

⁶²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 130.

⁶³*Ibid.*, hal. 130.

orang-orang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan yang baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia akan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan”.⁶⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁵

Menurut Majid dan Andayani Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenturkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.”⁶⁶

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan di atas tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, pengalaman,

⁶⁴Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal.101.

⁶⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 91.

⁶⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 137.

pembiasaan, serta pengalaman tentang materi Pendidikan Agama Islam agar siswa mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan taat beragama berakhlakul karimah, jujur, adil, toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu kurikulum wajib yang ada di setiap sekolah. Menurut Permendiknas No.20 tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam SMP/MTs meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Al Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁶⁷

Dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan secara terpadu meliputi Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Berbeda dengan halnya dengan yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdiri sendiri meliputi mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Bahasa Arab. Meskipun memiliki perbedaan namun inti materi pelajaran yang diajarkan di SMP dan MTs sama.

⁶⁷Permendiknas No.20 tahun 2006 tentang *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB*, dalam file pdf, hal. 2.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan

Agama Islam

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, karena seorang anak dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. “Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insane kreatif dalam kehidupannya”.⁶⁸

Sebenarnya ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal diantaranya jasmani, psikologis, dan kematangan fisik. Adapun faktor eksternal diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disini keluarga, khususnya orang tua memang merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan memberikan pengalaman pendidikan pertama. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan kepada anak-anak, dan merubahnya bila perlu. Oleh karena itu penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.⁶⁹

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (keluarga inti) merupakan pendidik pertama terhadap kepribadian anak-anaknya. Menurut Ki Hajar

⁶⁸Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 102.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 97-98.

Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh La Sulo “keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya anak untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja.”⁷⁰ Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan agama, akhlak, pembentukan watak dan perilaku seorang anak. Menurut Indrakusuma sebagaimana dikutip oleh Maunah, “sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”⁷¹

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan atau prestasi belajar siswa. “Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.”⁷²

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh yang positif. Menurut Heinz sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, bila orang tua ikut serta (memberikan perhatian) dalam pendidikan anak, yaitu: “konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula.”⁷³

Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif, maka anak

⁷⁰Umar Tirtarahardja dan S.I. La, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 169.

⁷¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hal. 97.

⁷²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 59.

⁷³Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 124.

akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.⁷⁴ Dengan demikian prestasi belajar siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari pola pengasuhan orang tua di rumah, pola pengasuhan yang baik dan tepat bagi anak akan membentuk suatu kepribadian yang baik pula pada anak.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung” penelitian yang dilakukan oleh Sinta Lestari berkesimpulan :

1. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis terhadap akhlak siswa kepada tuhan di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori rendah.
2. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap akhlak siswa kepada sesama siswa di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori rendah.
3. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif terhadap akhlak siswa kepada lingkungan di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori sangat rendah.
4. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kepada tuhan di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori agak rendah.⁷⁵

⁷⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 73.

⁷⁵ Sinta Lestari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung*, (STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. Vii.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kepada tuhan di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori agak rendah.

Penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Kepada Anak Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar” penelitian yang dilakukan oleh Ika Dewi Susanti berkesimpulan :

1. Ada hubungan yang positif namun lemah antara pola asuh orang tua otoriter dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Kepada Anak di Ds. Kunir Kec. Wonodadi Kab. Blitar, dengan kata lain hubungan tersebut adalah hubungan yang kurang baik.
2. Ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua demokratis dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Kepada Anak di Ds. Kunir Kec. Wonodadi Kab. Blitar.
3. Ada hubungan yang positif namun sangat lemah antara pola asuh orang tua permisif dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Kepada Anak di Ds. Kunir Kec. Wonodadi Kab. Blitar, dengan kata lain hubungan tersebut adalah hubungan yang tidak baik.⁷⁶

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua otoriter dan demokratis dengan pembentukan kepribadian muslim kepada anak, serta hubungan yang negatife

⁷⁶Ika Dewi, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Kepada Anak Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*, (STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. xiv.

antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian muslim kepada anak di Ds. Kunir Kec. Wonodadi Kab. Blitar.

F. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga.

Faktor keluarga mencakup, cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara otoriter tanpa mendengarkan pendapat anak, segala sesuatu harus sesuai dengan kehendak orang tua, sedangkan sebagian lagi mendidik dan mengasuh dengan cara demokratis anak mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan masukan-masukan terhadap anak. Hal-hal tersebut akan turut mempengaruhi belajar anak.

Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak antar lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak dalam belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlibat jelas adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, yaitu :

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

